



Konsep Arsitektur Kontekstual pada Bangunan Menara Pinisi, Universitas Negeri Makassar

Hasna Fauziyyah¹, Lutfi Prayogi²

e-mail: 2018460021@ftumj.ac.id¹, lutfi.prayogi@ftumj.ac.id²
Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2}

Abstrak

Konsep arsitektur kontekstual merupakan konsep arsitektur yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Banyak bangunan baru yang dibangun tidak memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Issue tersebut menjadi penting untuk diperhatikan para perancang bangunan karena merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi karakter suatu kawasan. Oleh karena itu, konsep arsitektur kontekstual hadir untuk merespon adanya issue tersebut. Dengan adanya konsep arsitektur kontekstual, bangunan baru yang hadir diharapkan mampu merespon kondisi sekitar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami kehadiran prinsip-prinsip arsitektur kontekstual pada bangunan pendidikan. Metode yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah metode deksriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan bagaimana penerapan arsitektur kontekstual pada bangunan pendidikan. Hasil dari penelitian ini adalah membuktikan bahwasannya bangunan menara pinisi menerapkan konsep arsitektur kontekstual yang dapat dilihat ukuran, bentuk dan warna bangunan.

Kata Kunci: arsitektur kontekstual, harmoni dan kontras, menara pinisi

Abstract

The concept of contextual architecture is an architectural concept that cares about the surrounding environment. Many new buildings that are built do not pay attention to the surrounding environmental conditions. This issue is important for building designers to pay attention to because it is an important aspect that can affect the character of an area. Therefore, the concept of contextual architecture is here to respond to this issue. With the concept of contextual architecture, the new buildings that are present are expected to be able to respond to surrounding conditions. This research was conducted with the aim of understanding the presence of contextual architectural principles in educational buildings. The method used during the research was a qualitative descriptive method using primary and secondary data. With this research, it is hoped that it can be an additional insight into how to apply contextual architecture in educational buildings. The result of this research is to prove that the pinisi tower building applies the concept of contextual architecture that can be seen from the size, shape and color of the building.

Keywords: contextual architectural, harmony and kontras, pinisi tower

Pendahuluan

Arsitektur kontekstual hadir akibat revolusi industri (1880-1890) setelah berakhirnya masa kejayaan arsitektur modern (Widati, 2015). Konsep arsitektur kontekstual hadir melawan paham modern yang antihistori, monoton, industrialisasi, dan tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya (Alhamdani & Ridha, 2010). Teori Brolin menjelaskan dalam Wahyudinata et al. (2018) bahwa arsitektur kontekstual merupakan perencanaan dan perancangan arsitektur yang melihat permasalahan kontinuitas visual antara bangunan baru dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat menciptakan keserasian bangunan dalam suatu lokasi yang berdekatan. Keterkaitan visual tersebut dapat dibentuk melalui aspek-aspek pembentuk bangunan.

Bill Raun berpendapat dalam Dantrivani et al. (2012) bahwa arsitektur kontekstual menekankan bangunan harus memiliki keterikatan dengan lingkungan sekitarnya dengan menyesuaikan karakteristik gaya bangunan dari era yang berbeda sehingga menghasilkan sebuah kontinuitas visual. Keterikatan tersebut menghadirkan unsur atau elemen yang berada pada bangunan lama ke dalam rancangan bangunan baru (Lie, 2021). Konsep arsitektur kontekstual mempelajari bangunan lama yang memiliki nilai sejarah, bentuk asli bangunan, penggunaan material, dan bentuk-bentuk fisik pada suatu lingkungan (Indira & Setyaningsih, 2018). Penerapan arsitektur kontekstual dapat dilihat pada suatu kawasan. Suatu kawasan memiliki karakter khas untuk dapat dihuni dan dikenal. Kawasan merupakan suatu tempat terjadinya kegiatan aktivitas manusia. (Purwantiasning et al., 2013).

Thania & Purwantiasning (2020c) menjelaskan bahwa arsitektur kontekstual memiliki 2 (dua) prinsip yang akan menjadi landasan kesinambungan antara bangunan modern dan kuno, yaitu : harmoni dan kontras. Harmoni dan kontras dalam aspek ukuran perlu diamati karena berhubungan dengan sudut pandang manusia, sirkulasi bangunan di sekitarnya, dan ukuran kawasan. Hal ini dapat dilihat pada kesejajaran tampak bangunan yang diamati dengan tampak bangunan sekitarnya. Pengamatan ukuran bangunan dapat dilihat dari tinggi rendahnya bangunan, lebar bangunan, dan jumlah lantai pada bangunan. Tujuan pengamatan ukuran bangunan untuk menciptakan kontras visual yang dapat menimbulkan kedinamisan.

Teori Brolin menjelaskan tentang karakteristik kontekstual yang terwujud dalam tampilan kontras (berbeda dengan lingkungan sekitar sehingga terlihat menonjol) dan harmoni (responsif dengan lingkungan sekitar sehingga terlihat selaras). Hubungan bangunan baru dengan lingkungan sekitar dapat tercipta dengan menerapkan aspek *general attributes* (elemen-elemen yang mudah dikenali pengamat) dan *historical attributes* (ornamen tradisional dan ornamen modern) bangunan eksisting ke dalam bangunan baru. Penerapan kontras yang berlebihan pada bangunan kuno dan modern dapat menimbulkan "shock effect" atau chaos. Jika kontras yang diterapkan mempertimbangkan keadaan lingkungan sekitar, maka harmoni akan tercipta (Wahyudinata et al., 2018).

Harmoni memberikan pengertian bahwa bangunan baru menerapkan unsur-unsur lingkungan sekitar dan bangunan lama berdiri, seperti : material, tipologi, dan filosofi (Dantrivani et al., 2012). Harmoni tercipta karena adanya tinjauan bangunan baru yang memiliki sifat penunjang dan tidak terlihat lebih mencolok dari bangunan lama, hal tersebut dilakukan supaya lingkungan terjaga keselarasannya (Ching, 2007). Kontras menghadirkan unsur-unsur baru yang berbeda dari apa yang ada pada bangunan lama dan lingkungan sekitarnya, sehingga bangunan baru mampu memberikan perbedaan secara visual terhadap lingkungannya (Dantrivani et al., 2012). Prinsip kontras diterapkan pada bangunan yang mencolok terhadap bangunan lain, sedangkan prinsip harmoni

diterapkan pada bangunan yang selaras terhadap bangunan sekitarnya (Muharram & Pakpahan, 2018).

Konsep arsitektur kontekstual bisa diterapkan pada semua desain bangunan, khususnya bangunan pendidikan. Penerapan konsep arsitektur kontekstual hadir pada bangunan pendidikan bertujuan agar tidak terjadi kesenjangan desain bangunan pendidikan dengan bangunan sekitarnya. Desain bangunan pendidikan yang sudah hadir kurang memperhatikan kontekstual lingkungan sekitarnya. Biasanya bangunan pendidikan didesain dengan konsep futuristik, modern, dll. Sehingga bangunan pendidikan yang menggunakan konsep tersebut terlihat kontras dan tidak peduli dengan desain bangunan sekitarnya. Oleh karena itu, konsep arsitektur kontekstual hadir untuk bisa diaplikasikan pada desain bangunan pendidikan.

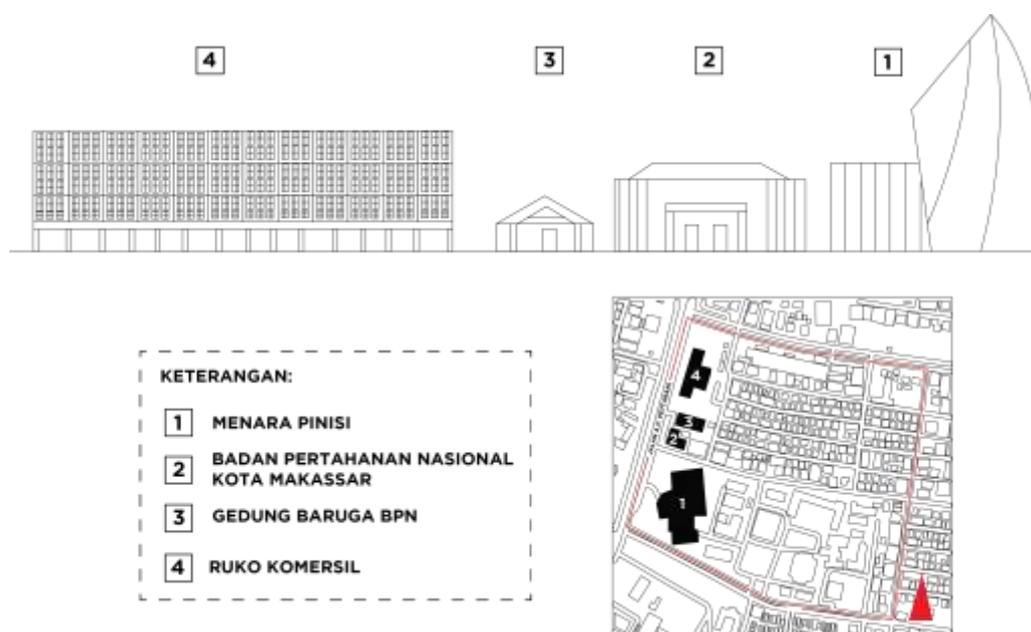
Konsep arsitektur kontekstual pada bangunan Menara Pinisi menarik untuk dibahas karena bangunan Menara Pinisi merupakan bangunan pendidikan yang keberadaannya terletak di tengah Kota Makassar. Konsep arsitektur kontekstual yang dibahas dilihat dari persepsi visual ruang kota. Selain itu, kontekstual dapat dilihat dari perspektif filosofi Menara Pinisi, Kota Makassar dan falsafah orang Sulawesi Selatan, dan *microclimate* Kota Makassar. Alasan bangunan Menara Pinisi dipilih sebagai objek penelitian karena bangunan tersebut terlihat berbeda dengan bangunan sekitarnya dan lingkungan kampus Universitas Negeri Makassar. Pada penelitian pendahuluan, konsep arsitektur kontekstual terdapat pada kawasan bersejarah, pusat budaya, dan bangunan kantor. Sementara, pada bangunan pendidikan konsep tersebut belum dibuktikan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa bangunan Menara Pinisi menerapkan konsep arsitektur kontekstual.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan yaitu melakukan observasi secara langsung beberapa studi kasus dan mencatat data-data yang diperlukan. Data sekunder yaitu berupa studi literatur dan observasi virtual. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui kontekstual bangunan pada bangunan pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar mendapat perbandingan dari data primer dan sekunder mengenai kontekstual bangunan pendidikan dengan bangunan sekitarnya. Cara pengumpulan datanya dengan mempelajari gambar kerja arsitektur pada bangunan terkait studi kasus penelitian. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah penelitian yang menggali informasi secara lengkap dan mendalam dengan menggunakan prosedur pengumpulan data selama satu periode tertentu. Melalui pendekatan ini, penulis akan menjelaskan secara rinci terkait studi kasus yang dipilih berkaitan dengan judul penelitian yang diambil. Analisis data dilakukan dengan cara mencari data fisik dari studi kasus terpilih. Data fisiknya terkait dengan konsep arsitektur kontekstual yaitu ukuran, bentuk, dan warna bangunan. Setelah itu, data fisik tersebut dianalisis berdasarkan prinsip arsitektur kontekstual yaitu harmoni dan kontras. Analisis prinsip arsitektur kontekstual berkaitan dengan data fisik studi kasus terpilih. Setelah proses analisis selesai, buatlah kesimpulan berdasarkan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Kawasan di sekitar bangunan Menara Pinisi terdiri dari bangunan umum yang mempunyai fungsi bangunan beragam. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan yang dapat dilihat dari segi ukuran bangunan. Pengamatan dilihat dari tampak barat kawasan bangunan Menara Pinisi. Tampak barat pada kawasan ini merupakan point of view dari Jalan A.P. Pettarani yang merupakan jalan raya atau jalan arteri. Pada tampak barat terdapat 4 bangunan yaitu, bangunan pertama adalah Menara Pinisi, bangunan kedua adalah gedung Badan Pertahanan Nasional Kota Makassar, bangunan ketiga adalah gedung baruga BPN dan bangunan keempat adalah ruko komersil. Dilihat dari gambar di bawah, bahwa prinsip konsep arsitektur kontekstual yang hadir yaitu dari segi ukuran bangunan. Keempat bangunan tersebut memiliki ukuran bangunan yang berbeda.

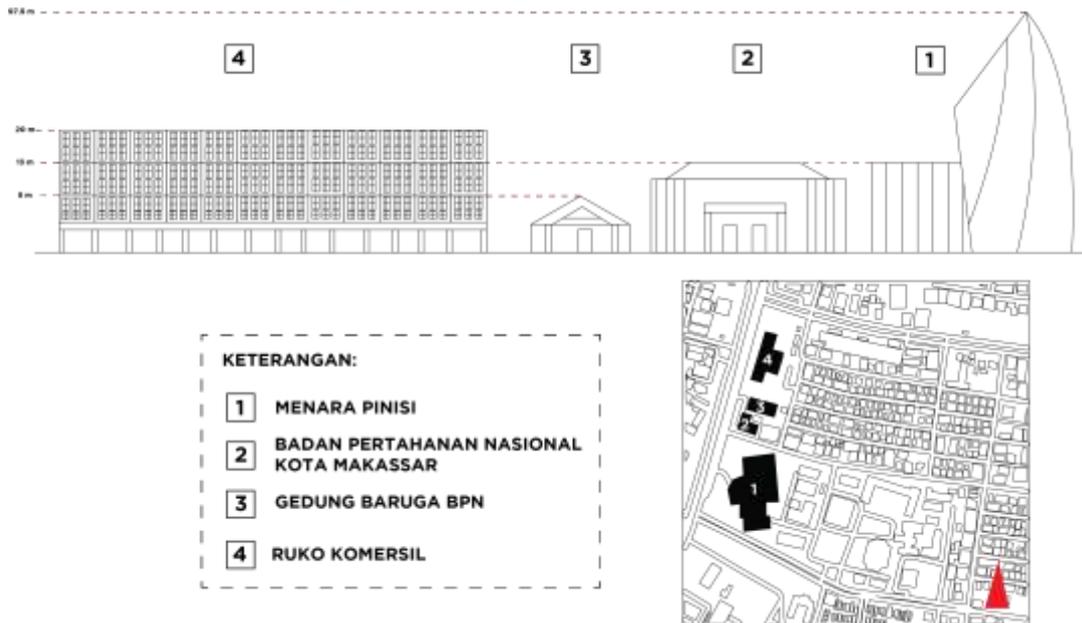


Gambar 1. Tampak Kawasan Menara Pinisi (Sumber: digambar ulang oleh penulis, 2022)

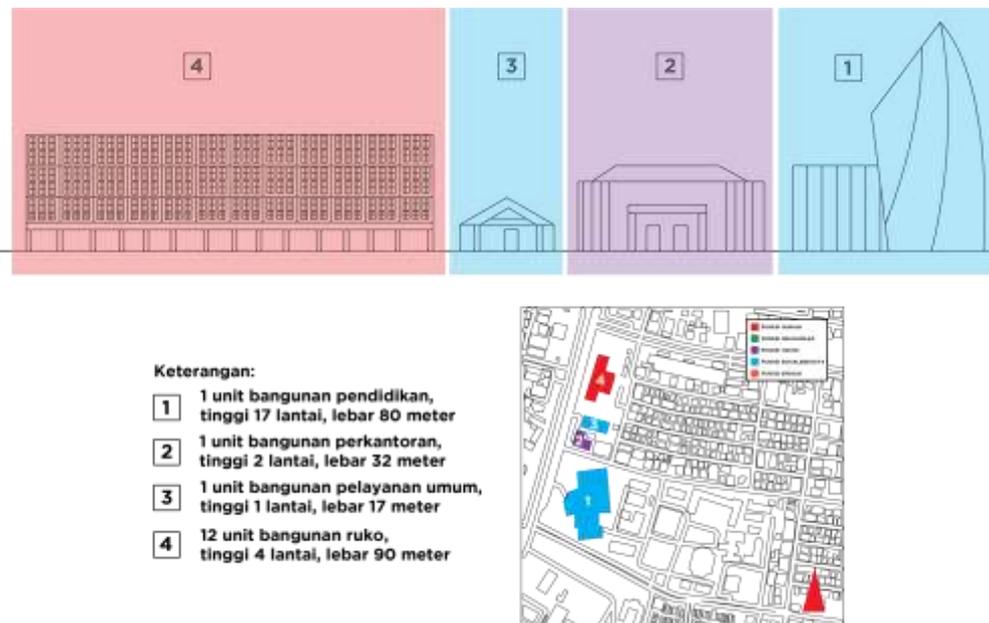
a. Ukuran Bangunan

Bangunan pertama adalah Menara Pinisi yang merupakan Gedung Pusat Pelayanan Akademik Universitas Negeri Makassar. Bangunan ini terdiri dari podium dan menara. Podium bangunan ini terdiri dari 3 lantai dengan tinggi setiap lantainya 4.3 m^2 sehingga total tinggi bangunannya adalah 13 m^2 dan bangunan ini memiliki lebar 80 m^2 . Sedangkan menara pada bangunan, memiliki 15 lantai dengan tinggi setiap lantainya 5.6 m^2 sehingga total tinggi bangunannya adalah 97.5 m^2 dan bangunan ini memiliki lebar 30 m^2 . Bangunan ini tidak memiliki basement, tetapi bangunan ini memiliki landasan dan kolong atau panggung. Landasan merupakan 1 lantai semi basement yang berfungsi sebagai area parkir dan service. Landasan ini terletak di bawah lansekap yang ditinggikan 2 m^2 . Sedangkan kolong atau panggung, merupakan ruang terbuka di bawah podium yang berfungsi sebagai ruang sosialisasi dan kantin semi terbuka. Kolong atau panggung mempunyai ketinggian 1.5 kali dari ketinggian lantai lainnya. Bangunan kedua adalah Gedung Pertahanan Nasional Kota Makassar yang merupakan kantor pemerintahan. Bangunan ini terdiri dari 2 lantai dengan tinggi setiap lantainya 5 m^2 dan tinggi atapnya 3 m^2 sehingga total tinggi bangunan dari dasar permukaan tanah adalah 13 m^2 dan bangunan ini memiliki lebar 32

m². Bangunan ketiga adalah Gedung Baruga BPN yang merupakan gedung pernikahan. Bangunan ini terdiri dari 1 lantai dengan tinggi lantainya 4 m² dan tinggi atapnya 4 m² sehingga total tinggi bangunan dari dasar permukaan tanah adalah 8 m² dan bangunan ini memiliki lebar 17 m². Gedung Pertahanan Nasional Kota Makassar dan Gedung Baruga BPN berada dalam satu pagar yang sama. Bangunan keempat adalah bangunan ruko yang merupakan bangunan komersial. Bangunan ini mempunyai 12 unit ruko sewa. Bangunan ini terdiri dari 4 lantai dengan tinggi setiap lantainya 5 m² sehingga total tinggi bangunan dari dasar permukaan tanah adalah 20 m² dan bangunan ini memiliki lebar 90 m². Keempat bangunan di atas merupakan bangunan single building.



Gambar 2. Ukuran Bangunan Menara Pinisi (Sumber: digambar ulang oleh penulis, 2022)



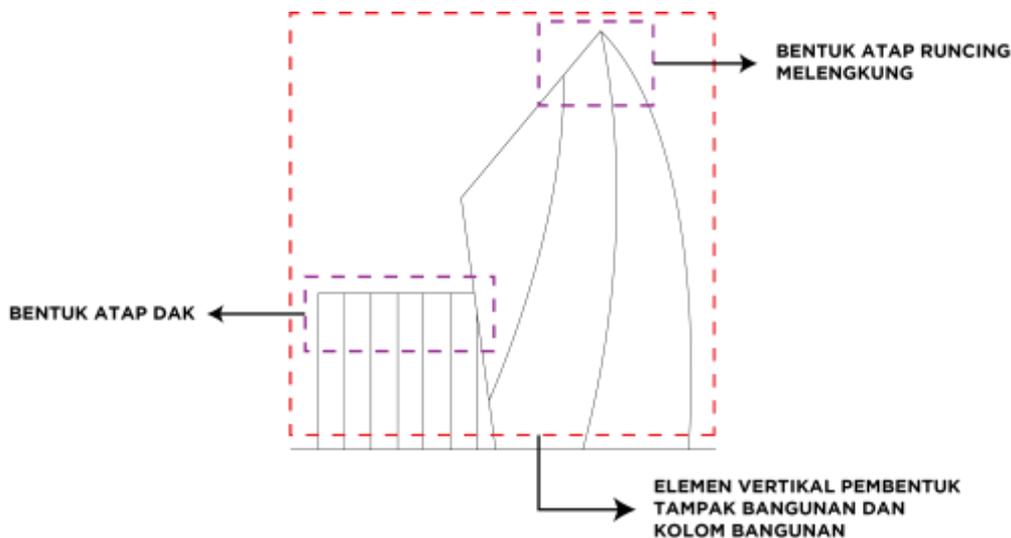
Gambar 3. Analisis Ukuran Bangunan Menara Pinisi (Sumber: digambar ulang oleh penulis, 2022)

Prinsip konsep arsitektur kontekstual kontras dalam aspek ukuran terdapat pada tampak kawasan bagian barat Menara Pinisi. Dapat dilihat pada gambar di bawah, terdapat bangunan

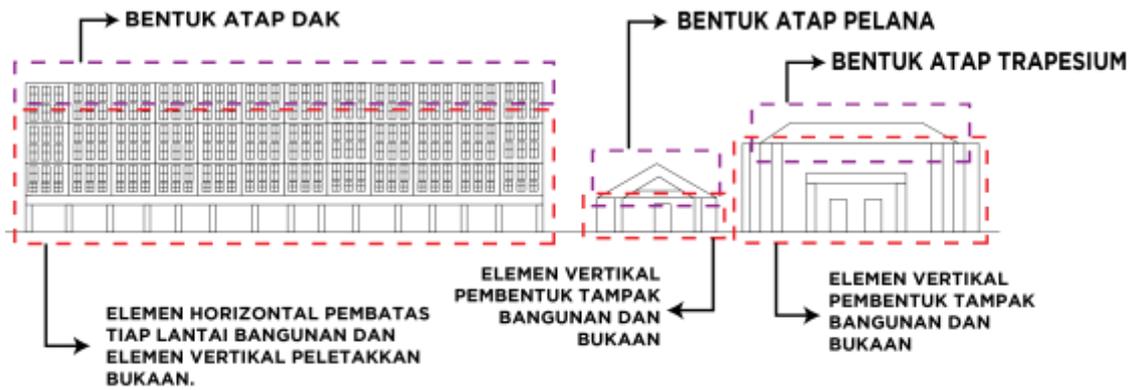
pendidikan yang terdiri dari 17 lantai dengan lebar 80 m², bangunan perkantoran yang terdiri dari 2 lantai dengan lebar 32 m², bangunan pelayanan umum yang terdiri dari 1 lantai dengan lebar 17 m², dan bangunan ruko yang terdiri dari 4 lantai dengan lebar 60 m². Hal ini membuat adanya kontras dalam ukuran pada bangunan pendidikan dengan bangunan sekitarnya. Kekontrasan disebabkan karena ukuran pada bangunan Menara Pinisi lebih besar dari bangunan sekitarnya. Selain itu, kontras dalam ukuran disebabkan karena adanya keberagaman ukuran bangunan pada tampak kawasan.

b. Bentuk Bangunan

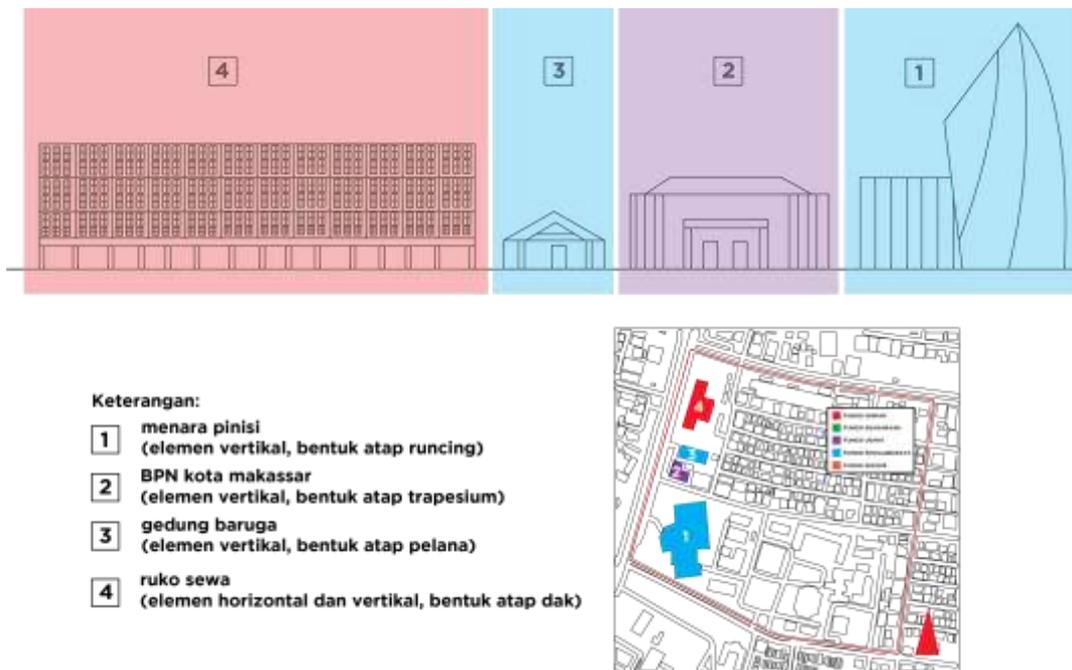
Menara Pinisi memiliki bentuk seperti kapal pinisi yang mempunyai sisi miring menghadap ke jalan utama pada bagian barat. Bentuk bangunan yang miring merupakan salah satu kontrol visual dari luar bangunan. Menara Pinisi memiliki elemen vertikal sebagai pembentuk tampak bangunan dan juga sebagai kolom bangunan. Menaranya memiliki bentuk atap bangunan yang runcing dan melengkung. Sedangkan, podiumnya memiliki bentuk atap dak. Bangunan di sekitar Menara Pinisi memiliki bentuk kotak pada tampak depannya yang menghadap ke jalan utama pada bagian barat. Pada gambar 12, bangunan pertama dari sebelah kanan merupakan kantor pemerintahan. Bangunan ini memiliki bentuk atap trapesium. Bangunan ini memiliki elemen vertikal sebagai pembentuk tampak bangunan dan pembentuk bukaan pada bangunan. Bangunan kedua merupakan bangunan yang biasa dijadikan sebagai gedung pernikahan atau pertemuan. Bangunan ini memiliki atap bangunan utama dan atap lobby, kedua atapnya berbentuk pelana. Bangunan ini memiliki elemen vertikal sebagai pembentuk tampak bangunan dan pembentuk bukaan pada bangunan. Bangunan ketiga merupakan ruko sewa yang terdiri dari 12 unit. Bangunan ini memiliki bentuk atap dak. Bangunan ini memiliki elemen horizontal sebagai pembatas floor to floor. Bangunan ini juga memiliki elemen vertikal sebagai ruang untuk bukaan diletakkan dan pembentuk kolom pada bangunan.



Gambar 4. Bentuk Bangunan Menara Pinisi (Sumber: digambar ulang oleh penulis, 2022)



Gambar 5. Bentuk Bangunan Sekitar Menara Pinisi (Sumber: digambar ulang oleh penulis, 2022)

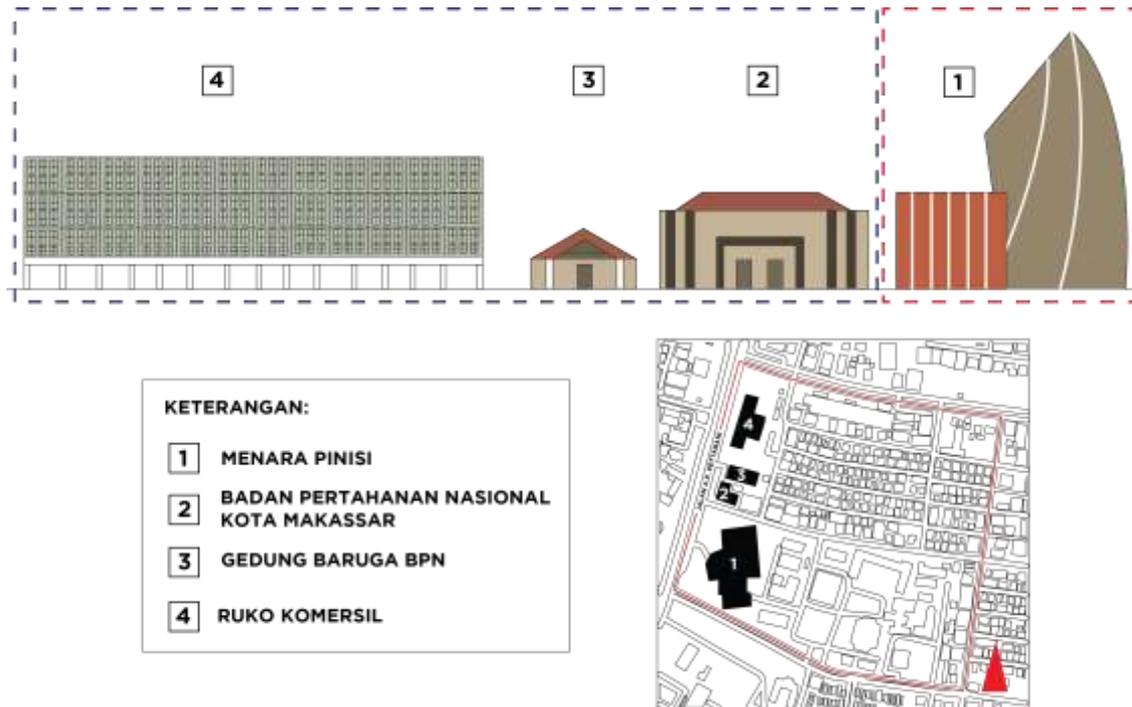


Gambar 6. Analisis Bentuk Bangunan Sekitar Menara Pinisi (Sumber: digambar ulang oleh penulis, 2022)

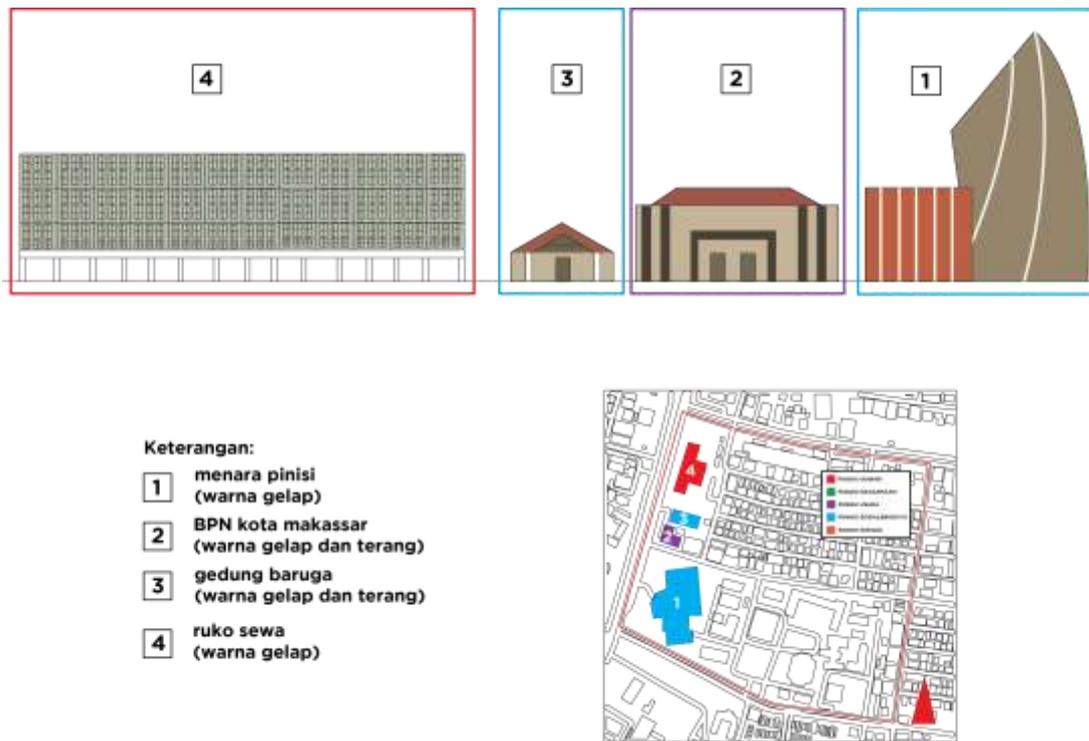
Prinsip konsep arsitektur kontekstual kontras dalam aspek bentuk terdapat pada tampak kawasan bagian barat Menara Pinisi. Dapat dilihat pada gambar di bawah, pada tampak barat terdapat bangunan pendidikan yang memiliki bentuk atap runcing dan elemen vertikal, bangunan kantor pemerintah yang memiliki bentuk atap trapesium dan elemen vertikal, bangunan gedung serbaguna yang memiliki bentuk atap pelana dan elemen vertikal, dan bangunan ruko yang memiliki bentuk atap datar dan elemen horizontal dan vertikal. Hal ini membuat adanya kontras dalam bentuk pada bangunan Menara Pinisi dengan bangunan sekitarnya. Kekontrasan disebabkan karena bentuk pada bangunan Menara Pinisi tidak selarasa dengan bangunan sekitarnya. Sehingga tampak kawasan bagian barat pada bangunan Menara Pinisi terlihat kontras dari segi bentuk.

c. Warna Bangunan

Pada gambar di bawah, dapat dilihat bahwa keempat jenis bangunan tersebut memiliki warna yang beragam. Bangunan pertama merupakan Menara Pinisi, bangunan tersebut memiliki warna bangunan yaitu coklat kemerahan dan abu-abu. Warna bangunannya tergolong warna yang gelap. Bangunan kedua merupakan gedung BPN, bangunan tersebut memiliki satu spektrum warna dari warna coklat. Warna bangunannya tergolong warna terang dan gelap. Bangunan ketiga merupakan gedung baruga, gedung tersebut memiliki warna bangunan yaitu coklat kemerahan dan spektrum warna krem. Warna bangunannya tergolong warna terang dan gelap. Bangunan keempat merupakan ruko sewa, bangunan tersebut memiliki warna bangunan yaitu abu-abu yang berasal dari ACP dan hijau tua yang berasal dari kaca. Warna bangunannya tergolong warna gelap.



Gambar 7. Warna Bangunan Kawasan Menara Pinisi (Sumber: digambar ulang oleh penulis, 2022)



Gambar 7. Analisis Warna Bangunan Kawasan Menara Pinisi (Sumber: digambar ulang oleh penulis, 2022)

Prinsip konsep arsitektur kontekstual harmoni dalam aspek warna terdapat pada tampak kawasan bagian barat Menara Pinisi. Dapat dilihat pada gambar di bawah, pada tampak barat terdapat bangunan pendidikan yang memiliki warna gelap, bangunan kantor pemerintah yang memiliki warna gelap dan terang, bangunan gedung serbaguna yang memiliki warna gelap dan terang, dan bangunan ruko yang memiliki warna gelap. Hal ini membuat adanya harmoni dalam warna pada bangunan Menara Pinisi dengan bangunan sekitarnya. Keharmonian disebabkan karena warna pada bangunan Menara Pinisi seragam dengan bangunan sekitarnya. Sehingga tampak kawasan berat pada bangunan Menara Pinisi terlihat harmoni dari segi warna.

Kesimpulan

Penerapan konsep arsitektur kontekstual pada bangunan Menara Pinisi adalah kontras dalam ukuran dan bentuk dan harmoni dalam warna. Kontras dalam ukuran terlihat bahwa bangunan Menara Pinisi memiliki ukuran tinggi dan lebar yang jauh lebih besar dari bangunan sekitarnya. Kontras dalam bentuk terlihat bahwa bangunan Menara Pinisi memiliki bentuk bangunan yang tidak selaras dengan bangunan sekitarnya. Selain penerapan kontras, ada juga penerapan harmoni. Penerapan harmoni pada bangunan Menara Pinisi terlihat pada warna bangunannya. Warna bangunan Menara Pinisi selaras dengan warna bangunan sekitarnya. Penerapan konsep arsitektur kontekstual pada bangunan Menara Pinisi dinilai seimbang dalam prinsip kontras dan harmoni. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bangunan Menara Pinisi menerapkan konsep arsitektur kontekstual.

Daftar Pustaka

- Dantrivani, R., Haryadi, & Sumaryoto. (2012). Penerapan Arsitektur Kontekstual pada Community Learning Center untuk Anak Putus Sekolah di Kapuk, Jakarta Barat. 4(1), 1–12.
- Lie, T. (2021). Kajian Arsitektur Kontekstual Pada Sumbu, Simetri, Dan Hirarki Bangunan Aula Barat Itb. *Jurnal Envirotek*, 13(1), 88–95. <https://doi.org/10.33005/envirotek.v13i1.136>
- Thania, B. M., & Purwantiasning, A. W. (2020c). Kajian Konsep Kontekstual Warna pada Bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta Study of Color Contextual Concept in Buildings in Kota Tua District Jakarta Harmoni merupakan suatu keselarasan yang tercipta karena adanya pertimbangan terhadap bangunan baru yang . 4, 9–19.
- Aldilla Indira , Wiwik Setyaningsih, T. Y. I. (2018). Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Revitalisasi Stasiun. I(1), 37–44.
- Widati, T. (2015). Pendekatan Kontekstual dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 10(1), 38–44. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JTA/article/view/857/696>
- Alhamdani, M. Ridha, 2010, Strategi dan Aplikasi Pendekatan Kontekstual dalam Perancangan Karya Arsitektural Renzo Piano (tesis), Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Wahyudinata, A. R., Purnomo, A. B., Topan, M. A., Trisakti, U., Ibadah, T., & Belakang, L. (2018). Implementasi Arsitektur Kontekstual Pada Masjid At-Taqwa di Kota Bengkulu. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4*, 21–26.
- Purwantiasning, A. W., Masruroh, F., & Nurhidayah. (2013). Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Kevin Lynch. *Nalars*, 12(1), 59–72.
- Ching, F. D. K. (2007). *Arsitektur Bentuk, Ruang, Dan Tatahan*.
- Ryan Muharram, Raimundus Pakpahan, P. P. N. (2018). Studi Pengaruh Signage Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Ahmad Yani Medan Ditinjau Dari Aspek Harmoni Dan Kontras. 1(1)